

ALASAN ARAB SAUDI MEMILIH JEPANG SEBAGAI *STRATEGIC PARTNERSHIP* DI BIDANG PERTANIAN DAN KETAHANAN PANGAN DALAM SAUDI VISION 2030

Fitriana Ulfa¹

***Abstract:** This research aims to explain why Saudi Arabia chose Japan as a strategic partnership in agriculture and food security on Saudi Vision 2030. The results of this study show that the reason Saudi Arabia chose Japan as a strategic partnership in agriculture and food security on Saudi Vision 2030 because Saudi Arabia is trying to achieve value-maximizing to improve its national food security for the realization of Saudi Vision 2030. Based on the agricultural cooperation and food security held with Japan, Japan offers several benefits which is appropriate with the direction of Saudi Arabia's agricultural development such as agricultural technology transfer, systematic assistance in agricultural cooperation with partner countries, Japan's excellence as a center for the development of water-saving technology and management and Japan is considered very cooperative and carries out cooperation with partner countries optimally.*

***Keywords:** Saudi Arabia, agriculture, food security, Japan, Saudi Vision 2030*

Pendahuluan

Arab Saudi adalah salah satu eksportir produk-produk pertanian di kawasan Timur Tengah (oxfordbusinessgroup.com, 2014). Produk-produk pertanian penting yang diekspor Arab Saudi berupa sayuran, *dairy products* dan buah-buahan. Meskipun Arab Saudi dapat melakukan swasembada pangan dan melakukan ekspor tiga komoditas pertanian tersebut ke beberapa negara, Arab Saudi tetap melakukan impor untuk memenuhi ketahanan pangan negaranya. Arab Saudi melakukan impor karena produksi pertanian Arab Saudi tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Arab Saudi yang beragam seperti gandum, beras, jagung, *barley*, hasil ternak (*poultry, meat dan broiler*) serta ikan. Dalam kurun waktu 2013-2014, produksi pertanian Arab Saudi terhadap enam komoditas pangan tersebut sebesar 98.405 ton. Padahal, jumlah pangan yang dikonsumsi masyarakat Arab Saudi sebesar 422.076 ton ([Jeddah Chamber of Commerce and Industry, 2015](#)). Data tersebut memperlihatkan bahwa produksi pertanian Arab Saudi hanya mampu mendukung kurang dari 30 persen kebutuhan pangan masyarakat Arab Saudi. Hal inilah yang membuat Arab Saudi harus melakukan impor pangan setiap tahunnya demi memenuhi kebutuhan negaranya ([USDA Foreign Agricultural Service, 2015](#)).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan produksi pertanian Arab Saudi tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan pokok masyarakat Arab Saudi. Pertama, Arab Saudi terletak di kawasan Timur Tengah dengan kategori iklim gurun panas (BWh; pengelompokan iklim berdasarkan Vladimir Koppen) dengan wilayah yang kering, suhu tinggi sekitar 400 - 50⁰C, dan tingkat curah hujan rata-rata kurang dari 250 mm per tahun ([Nana Supriatna, 2006](#)). Kedua, menipisnya lapisan air tanah dan terbatasnya jumlah air tanah akibat tingginya tingkat konsumsi air terutama pada sektor pertanian. Selain itu, kondisi tanah Arab Saudi berpasir dengan dan tinggi kadar garam membuat tingkat kesuburan tanah di Arab Saudi rendah ([Ministry of Environment Water and Agriculture](#)

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mula warman. Email: fitriana1234.fu@gmail.com

of Saudi Arabia, 2019). Meskipun lahan yang digunakan Arab Saudi untuk aktivitas pertanian (meliputi pertanian, peternakan dan perikanan) seluas 1.737.200 km² (80 persen dari keseluruhan luas wilayah), dengan kondisi iklim, ketersediaan air dan tanah yang terbatas membuat lahan pertanian Arab Saudi yang subur dan dapat ditanami (*arable land*) hanya sebesar 34.770 hektar saja (World Bank, 2015).

Selain itu, sejak tahun 1992, Arab Saudi mulai mengurangi produksi gandum dalam negeri. Hal ini terjadi akibat tingginya penggunaan air pada budidaya tanaman gandum. Dimana tercatat pada tahun sebelumnya, produksi gandum membutuhkan air sebesar 3900m³/ha atau sebesar 48 persen dari penggunaan air di sektor pertanian. Jika penanaman gandum dilakukan secara terus menerus, akan mengancam cadangan air Arab Saudi. Hingga tahun 2008 Arab Saudi memutuskan untuk mengurangi produksi gandum lokal sebesar 12,5 persen setiap tahunnya (oxfordbusinessgroup.com, 2015). Untuk memenuhi kebutuhan gandum dalam negeri, Arab Saudi mengimpor gandum untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dari beberapa negara penghasil gandum seperti Kanada, Ukraina dan Australia (Maher Chmaytelli dan Michael Hogan, 2021).

Melihat adanya kerentanan pada ketahanan pangannya, Arab Saudi melakukan berbagai macam upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Ada beberapa program dan kebijakan yang telah dilaksanakan seperti menggalakkan praktik pertanian berkelanjutan pada tahun 2000 (selanjutnya berkembang menjadi program pertanian organik yang dimulai pada tahun 2005) dengan mendorong para petani untuk menggunakan bentuk irigasi yang berorientasi pada *less-water-intensive*. Lebih lanjut, di tahun 2011 Arab Saudi mendirikan *Saudi Agricultural and Livestock Investment Company* (SALIC) dan membangun kemitraan dengan pelaku agribisnis swasta untuk mengembangkan produk untuk pasar dalam negeri. Selain itu, pada tahun 2013 pemerintah mendirikan *Agriculture Development Fund* (ADF) yang berperan sebagai bank pertanian yang menyediakan pinjaman untuk pembiayaan proyek-proyek pertanian. Upaya-upaya ini dilakukan Arab Saudi untuk mengendalikan rantai pasokan pangan, mengamankan suplai pangan nasional dan melindungi negara dari lonjakan harga pangan yang meningkat secara tajam (oxfordbusinessgroup.com, 2014).

Disisi lain, Arab Saudi juga berusaha untuk mengurangi ketergantungan ekonomi Arab Saudi terhadap sektor perminyakan melalui diversifikasi ekonomi dan juga menjalankan reformasi sosial di Arab Saudi. Untuk mewujudkan sasaran tersebut, Arab Saudi menyusun *draft* Saudi Vision 2030 dan mulai berkunjung ke sejumlah negara untuk menawarkan sejumlah bidang kerja sama serta membangun *strategic partnership*. Sejak 2016 hingga 2020, tercatat delapan negara menyetujui *strategic partnership* dalam Saudi Vision 2030 yaitu Amerika Serikat (2020), Cina (2016), Inggris (2018), Jepang (2016), Korea Selatan (2017), India (2019), Jerman (2016) dan Prancis (2018). Dalam kerja sama tersebut, terdapat beberapa bidang kerja sama yang ditawarkan oleh Arab Saudi dan disetujui oleh negara-negara *strategic partnership* seperti kerja sama energi, keamanan, pendidikan, dan bidang kerja sama lainnya.

Sementara itu, untuk menangani permasalahan Arab Saudi di bidang pertanian dan ketahanan pangan, Arab Saudi sendiri memilih untuk bekerja sama hanya dengan Jepang. Padahal, dari delapan negara yang dikunjungi oleh Arab Saudi, Amerika Serikat merupakan salah satu negara pertanian berbasis industri yang maju. Hal ini terlihat dari pencapaian Amerika Serikat sebagai salah satu dari empat negara produsen produk-produk pertanian terbesar di dunia (investopedia.com, 2022). Pada tahun 2015, nilai ekspor pangan Amerika Serikat pada tahun yang sama mencapai 70,4 juta USD.

Sementara itu, Jepang menempati urutan kedelapan dengan nilai ekspor sebesar 21,84 miliar USD (WITS, 2015).

Selain itu, Amerika memiliki tingkat ketahanan pangan yang sangat baik. Pada tahun 2015, Amerika menjadi negara dengan tingkat ketahanan pangan nomor satu di dunia). Jika dibandingkan dengan Amerika Serikat, ketahanan pangan Jepang berada 20 peringkat di bawah Amerika Serikat dengan urutan ke-21 (The Economist Intelligence, 2015). Dari segi kecukupan pasokan energi makanan rata-rata pada tahun 2015, pemenuhan pasokan energi makanan rata-rata Amerika berada pada angka 147 persen sementara Jepang hanya berada pada angka 112 persen (Knoema Corporation, 2015). Setiap tahunnya, Jepang mengeluarkan sekitar 60 miliar USD untuk membiayai kebutuhan impor produk pertanian tersebut (Statista, 2014). Tingginya besaran impor yang dikeluarkan Jepang tersebut digunakan untuk memenuhi 60 persen kebutuhan pangan masyarakat Jepang). Sementara itu, Amerika Serikat juga termasuk dalam tiga negara pengimpor pangan terbesar di dunia. Meskipun demikian, pengeluaran impor Amerika Serikat hanya digunakan untuk membiayai 12,7 persen penduduk karena *self-sufficiency rate* Amerika Serikat telah mencapai 87,3 persen. Hal ini membuktikan bahwa ketahanan pangan Amerika Serikat lebih unggul jika dibandingkan dengan Jepang. (Merlo Farming Group, 2013).

Berdasarkan gagasan tersebut, seharusnya Arab Saudi memilih Amerika Serikat dalam melakukan kerja sama pertanian dan ketahanan pangan karena Amerika Serikat memiliki kemampuan pada kedua bidang tersebut. Senyatanya, Arab Saudi lebih memilih Jepang untuk bekerja sama dalam bidang pertanian dan ketahanan pangan. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan apa alasan Arab Saudi memilih Jepang sebagai *strategic partnership* di bidang pertanian dan ketahanan pangan dalam *Saudi Vision 2030*.

Landasan Teori

Teori Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan (*decision making*) menurut G. R. Terry adalah politik luar negeri sebagai pemilihan yang didasarkan kriteria tertentu atas dua atau lebih alternatif yang mungkin (Ibnu Syamsi, 2000). Salah satu analisis hubungan internasional yang mempelajari politik luar negeri yaitu Graham T. Allison, mengajukan tiga model untuk mendeskripsikan proses pembuatan keputusan politik luar negeri yaitu model aktor rasional (*rational actor model*), *organisational behaviour* model dan *government (bureaucratic) politics* model (Graham T. Allison, 1999).

A. Model Aktor Rasional (*Rational Actor Model*)

Model aktor rasional menempatkan politik luar negeri sebagai akibat dari tindakan-tindakan aktor rasional (bangsa atau pemerintah sebagai pembuat kebijakan tunggal) yang dengan sengaja (*purposeful behaviour*) melakukan suatu tindakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan (tujuan dapat berupa ancaman/masalah strategis yang dihadapi suatu negara atau kepentingan nasional). Karena itulah, menurut Allison, model ini paling sering diterapkan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan politik luar negeri. Asumsi lainnya yang digunakan dalam model aktor rasional yaitu pemerintah suatu negara bersifat monolit (kesatuan pemerintah yang membentuk kekuatan tunggal dan berpengaruh), tidak terpecah belah dan bahwa kejadian penting pasti disebabkan oleh sesuatu yang penting juga. Adapun komponen tindakan sebagai pilihan rasional meliputi:

1. Adanya tujuan/sasaran. Ketahanan nasional dan kepentingan nasional adalah kategori utama di mana tujuan strategis disusun. Negara mencari keamanan dan berbagai tujuan strategis lainnya (analisis jarang menerjemahkan tujuan dan sasaran strategis menjadi fungsi utilitas eksplisit; namun demikian, analisis memang fokus pada tujuan dan sasaran strategis).
2. Tersedianya berbagai macam alternatif untuk berbagai tindakan yang relevan untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau mencapai kepentingan nasional suatu negara.
3. Adanya konsekuensi dari setiap alternatif/pilihan yang dipilih. Diberlakukannya setiap tindakan alternatif akan menghasilkan serangkaian konsekuensi. Konsekuensi yang relevan akan memberikan manfaat dan biaya dalam mewujudkan tujuan dan sasaran strategis yang sedang diupayakan.
4. Pilihan rasional umumnya bersifat *value-maximizing*. Aktor rasional memilih alternatif yang konsekuensinya paling tinggi dalam mewujudkan tujuan atau sasarannya demi mendapatkan *maximizing utility/value-maximizing* (tingkat kepuasan tertinggi) karena negara merupakan entitas yang rasional.

B. *Organisational Behaviour Model*

Dalam model ini menggambarkan politik luar negeri sebagai hasil kerja suatu organisasi besar (negara yang terdiri atas beberapa sub-unit/organisasi/badan) bertindak sesuai dengan tugas pokok dan fungsi yang telah ditentukan dan menghasilkan output. Model ini memusatkan perhatian pada proses pengambilan keputusan bersifat mekanis (melewati berbagai tahapan) dan memiliki prosedur kerja baku (*standard operating procedure*) yang telah berlaku. Prosedur kerja baku ini berfungsi sebagai alat koordinasi karena organisasi terdiri atas banyak individu dan organisasi menjalankan rutinitas yang kompleks. Keputusan yang ditetapkan dipandang sebagai output organisasi (pemimpin organisasi dapat memengaruhi output akan tetapi tidak secara substansial mengendalikan perilaku organisasi) yang telah mempertimbangkan tujuan, sasaran, dan skala prioritas organisasi sesuai dengan prosedur kerja baku yang telah ditetapkan.

C. *Government (Bureaucratic) Politics Model*

Model ini menekankan bahwa suatu proses pengambilan keputusan dirumuskan oleh berbagai aktor, kelompok, dan pihak yang berkepentingan melalui proses tarik-menarik, tawar-menawar, saling mempengaruhi dan kompromi antar stakeholders terkait. Model ini juga disebut sebagai politik birokrasi. Berbeda dengan Model I, model politik birokrasi tidak melihat aktor kesatuan tetapi lebih banyak aktor sebagai pemain, yang tidak fokus pada satu masalah strategis tunggal tetapi pada banyak masalah intra-nasional yang beragam dan lebih sesuai dengan berbagai konsepsi tujuan nasional, organisasi, dan pribadi, membuat keputusan pemerintah bukan dengan pilihan rasional tetapi dengan negosiasi politik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian eksplanatif. Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer yang penulis dapatkan untuk penulisan penelitian ini merupakan dokumen – dokumen resmi yang dikeluarkan oleh badan-badan yang berwenang. Data sekunder yang diperoleh penulis berasal dari buku, situs internet, jurnal dan skripsi yang berhubungan dengan judul penelitian yang diajukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) terhadap dokumen, tulisan, buku dan media internet dengan teknik analisis data menggunakan metode kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Prestasi Arab Saudi sebagai salah satu negara eksportir produk pertanian terbesar di kawasan Timur Tengah tidak terlepas dari kebijakan pertanian yang dirancang oleh pemerintah Arab Saudi sejak tahun 1970an. Ditengah kondisi fisik dan iklim wilayahnya yang kurang menunjang aktivitas pertanian, Arab Saudi dapat membuktikan diri menjadi salah satu negara pengeksport gandum terbesar nomor enam di dunia pada tahun 1993. Namun, kebijakan pertanian tersebut menimbulkan sejumlah permasalahan baru seperti pencemaran air dan tanah serta eksploitasi akuifer yang berlebihan. Dengan munculnya sejumlah permasalahan tersebut, Arab Saudi mulai menghentikan produksi gandum secara perlahan dan kembali melakukan impor gandum dan bahan pangan lainnya untuk memenuhi kebutuhan nasional Arab Saudi.

Untuk mengurangi besaran impor bahan pangan dan mewujudkan ambisi lama Arab Saudi untuk mencapai swasembada pangan di segala komoditas serta mengatasi beberapa permasalahan strategis lainnya yang terdapat pada beberapa sektor, Arab Saudi merancang suatu visi strategis yang disebut *Saudi Vision 2030*. Visi ini tidak hanya dijalankan oleh pemerintah Arab Saudi secara mandiri dengan melakukan transformasi secara besar-besaran dan menyeluruh pada sektor-sektor vital di pemerintahan saja, namun Arab Saudi juga menggandeng sejumlah negara seperti Amerika Serikat dan Jepang untuk bekerja sama sebagai *strategic partnership* Arab Saudi dalam mewujudkan visi pembangunan tersebut.

A. Pertanian dan Ketahanan Pangan Arab Saudi

Arab Saudi merupakan salah satu negara di kawasan Timur Tengah yang terletak di Semenanjung Arab dengan luas wilayah kurang lebih sebesar 2,15 juta kilometer persegi (Britannica, 2018). Letak Arab Saudi yang sebagian besar berada pada wilayah tropis turut membantu meningkatkan temperatur di wilayah tersebut. Beberapa hal tersebut membentuk iklim di wilayah Arab Saudi cenderung panas, kering, gersang dan tanah kurang subur. Kondisi tersebut sangat menghambat Arab Saudi untuk membudidayakan tanaman hortikultura (sayuran dan buah-buahan) sangat bergantung pada kondisi iklim yang sejuk dengan pola curah hujan stabil dan suhu di antara 10°-38° C (FAO, 2008).

Pertanian merupakan salah satu sektor penting dan menjadi perhatian utama pemerintah Arab Saudi. Hal ini membangkitkan ambisi pemerintah Arab Saudi untuk mewujudkan swasembada pangan di Arab Saudi. Untuk mewujudkan ambisi swasembada pertanian di Arab Saudi dengan kondisi fisik dan iklim yang terbatas, pemerintah pada tahun 1970an meluncurkan program ekstensif untuk mempromosikan teknologi pertanian modern dengan sistem pertanian gurun intensif, membuka aksesibilitas antarperkampungan, membangun jaringan irigasi, fasilitas penyimpanan dan ekspor serta mendorong pengembangan lembaga penelitian dan pelatihan pertanian. Selain itu, Arab Saudi juga membuat beberapa kebijakan seperti memberikan insentif pada sektor gandum, memberikan subsidi untuk biji-bijian, pupuk, air untuk irigasi pada petani dengan harga murah dan memberikan diskon sebesar 45 persen untuk pembelian mesin pertanian (Elie Elhadj, 2004).

Tabel Produksi Pertanian (*Arable Farming*) 1985-1993

Tahun	Sereal (ton)	Sayuran (ton)	Buah (ton)
1985	2.191	1.443	686

1986	2.463	1.281	714
1987	2.934	1.911	781
1988	3.695	1.953	817
1989	3.950	1.894	848
1990	4.138	1.900	804
1991	4.575	1.904	834
1992	4.704	2.073	899
1993	5.044	2.181	951

Sumber: *Ministry of Agriculture Saudi Arabia*

Akhirnya dalam kurun waktu 1985-1993, kebijakan pemerintah tersebut memberikan hasil yang sangat memuaskan. Setiap tahunnya, produksi pertanian Arab Saudi mengalami peningkatan. Arab Saudi tidak hanya berhasil melakukan swasembada pangan pada sektor gandum sejak tahun 1984, namun juga melakukan surplus produksi pertanian yang dapat diekspor seperti biji-bijian, sayuran dan buah-buahan. Bahkan di tahun tersebut, Arab Saudi berhasil menjadi negara pengekspor gandum nomor enam di dunia (saudiembassy.net, 2000).

Kendati demikian, pada tahun 1993, tekanan keuangan akibat adanya biaya yang dialokasikan dalam Perang Teluk pada 1991 dan defisit anggaran sejak awal 1980an membuat Arab Saudi membuat kebijakan untuk mengurangi subsidi pada komoditas gandum sebesar 12 persen. Pada tahun 1993 pemerintah Arab Saudi juga menemukan bahwa pertanian gurun tersebut tidak berkelanjutan dan memberikan dampak yang negatif bagi Arab Saudi. Kebijakan ini mengakibatkan adanya eksploitasi air bawah tanah yang berlebihan serta manajemen pengelolaan air yang buruk sehingga cadangan akuifer Arab Saudi mengalami penurunan secara drastis. Selain itu, penggunaan pupuk kimia yang berlebihan juga menyebabkan terkontaminasinya persediaan air tanah dan menyebabkan pencemaran kimia pada sejumlah lahan pertanian produktif. Jika hal ini terus berlanjut maka akan menimbulkan permasalahan keamanan pangan yang serius di pada dekade selanjutnya ([Elie Elhadj, 2004](#)).

Dengan munculnya sejumlah permasalahan tersebut, pemerintah secara perlahan mulai merancang kebijakan pertanian yang sesuai dengan kondisi Arab Saudi. Pada tahun 2005 pemerintah Arab Saudi mengubah sistem produksi pertanian gurun intensif menjadi produksi pertanian yang berkelanjutan dengan sistem pertanian organik. Pertanian organik yang diusung pemerintah ini merupakan sistem manajemen produksi pertanian yang mempromosikan ekosistem pertanian yang berkelanjutan dan produksi pangan yang sehat. Meskipun sistem pertanian Arab Saudi berubah, sistem produksi pertanian intensif yang telah dijalankan sejak tahun 1970an masih tetap dilaksanakan. Hal ini dimaksudkan agar petani dapat beradaptasi dengan sistem pertanian yang baru tanpa mempengaruhi stabilitas produksi pertanian dengan sistem yang telah ada ([Marco Hartmann dkk, 2012](#)).

Tabel Volume Produksi Pertanian (*Arable Farming*) tahun 2007 – 2015

Tahun	Sereal (Ton)	Sayuran (Ton)	Buah (Ton)	Luas lahan (Juta Hektar)	Persentase Pekerja pada Sektor Pertanian
2007	2.960.073	1.320.564	2.183.771	3,45	4,29 %
2008	2.431.704	1.411.823	2.215.993	3,34	4,29 %

2009	1.585.994	1.399.972	2.168.112	3,2	4,06 %
2010	1.565.155	1.271.985	2.155.020	3,18	4,17 %
2011	1.414.016	1.281.482	2.244.607	3,16	4,25 %
2012	1.084.597	1.292.036	2.240.151	3,12	4,35 %
2013	881.553	1.296.039	2.319.965	3,07	4,45 %
2014	1.502.341	700.634	1.510.212	3,43	5,26 %
2015	1.549.853	699.519	1.892.092	3,49	6,1 %

Sumber: Knoema dan *WorldBank*

Dalam kurun waktu 2007-2013, produksi sereal mengalami penurunan jika dibandingkan dengan dengan produksi sayuran dan buah-buahan yang cenderung fluktuatif. Penurunan luas lahan pertanian juga terjadi pada kurun waktu yang sama. Adanya penurunan produksi sereal dan luas lahan pertanian ini dikarenakan pemerintah mengeluarkan *the Council of Ministers Resolution No. 335 of 19 November 2007* yang memberikan perintah secara resmi untuk menghapuskan produksi gandum domestik secara bertahap hingga 2016 ([Christoper Napoli dkk, 2016](#)). Penghapusan produksi gandum dilakukan karena penanaman gandum membutuhkan air dalam jumlah besar. Dari 88 persen penggunaan air untuk kegiatan pertanian, sebanyak lima persennya digunakan untuk produksi gandum saja. Meskipun produksi gandum dihapuskan secara bertahap, Arab Saudi tetap berupaya memenuhi kebutuhan gandum dalam negeri dengan melakukan penghapusan tarif impor pada komoditas sereal, pakan ternak dan tepung gandum serta mengurangi tarif pada bahan pangan yang semula 75 persen menjadi 5 persen ([FAO, 2008](#)).

Dari segi ketahanan pangan, berdasarkan penilaian GFSI, Arab Saudi memiliki ketahanan pangan yang baik. Meskipun ketahanan pangan Arab Saudi tergolong dalam kategori aman menurut FAO, Arab Saudi ingin mewujudkan swasembada pangan dalam negeri ([The Economist Intelligence Unit, 2015](#)). Arab Saudi melihat swasembada pangan sebagai bagian dari manajemen risiko yang penting bagi kestabilan ketahanan pangan Arab Saudi. Terdapat dua alasan utama yang mendasari Arab Saudi untuk mewujudkan swasembada pangan dalam negeri. Pertama, kondisi geopolitik kawasan Timur Tengah yang cenderung dinamis dapat mengancam kestabilan pangan Arab Saudi ([Madeleine Lovelle, 2015](#)). Kedua, industri pertanian merupakan industri yang sensitif karena terkait secara politik, ekonomi, sosial dan budaya. Industri ini menyediakan lapangan kerja dan pendapatan, terutama di daerah pedesaan. Dengan berkembangnya industri pertanian di Arab Saudi, Arab Saudi tidak hanya memecahkan permasalahan ketahanan pangan saja, namun juga memberikan solusi atas permasalahan sosial seperti permasalahan pengangguran yang ada di Arab Saudi ([Ministry of Labor and Social Development Saudi Arabia, 2016](#)).

B. Pertanian dan Ketahanan Pangan dalam *Saudi Vision 2030*

Saudi Vision 2030 merupakan visi pembangunan Arab Saudi yang menekankan adanya transformasi di segala bidang yang akan dicapai pada tahun 2030. Visi ini diumumkan oleh Putra Mahkota Mohammad bin Salman pada tanggal 25 April 2016. Terdapat tiga visi yang tercantum dalam *Saudi Vision 2030* yaitu *Saudi Arabia the heart of Arab and Islamic world, the investment powerhouse, and the hub connecting three continents*. Visi ini dirancang dengan tujuan untuk mengurangi ketergantungan Arab Saudi terhadap sektor perminyakan dan gas alam serta meningkatkan diversifikasi ekonomi di Arab Saudi ([Kingdom of Saudi Arabia, 2016](#)).

Pemerintah Arab Saudi merumuskan tiga pilar utama yang menjadi fokus utama untuk mewujudkan visi-visi dalam Saudi Vision 2030. Ketiga pilar tersebut yaitu:

1. *A vibrant society* (masyarakat yang giat). Pilar ini dilaksanakan dengan mewujudkan masyarakat hidup berdasarkan prinsip Islam yang kuat, sejahtera dan menciptakan pondasi yang kuat dalam masyarakat Arab Saudi. Masyarakat menjadi suatu komponen penting dalam visi ini karena kesejahteraan nasional tidak dapat tercapai tanpa adanya sinergi dan semangat dari masyarakat/penduduk Arab Saudi.
2. *A thriving economy* (perekonomian yang maju). Untuk mewujudkan ambisinya tersebut, Arab Saudi melakukan investasi pada seluruh sumber daya yang dimilikinya untuk mendukung diversifikasi ekonomi Arab Saudi.
3. *An ambitious nation* (bangsa yang ambisius). Pilar ini dapat terwujud dengan adanya pemerintahan yang efektif dan bertanggung jawab.

Secara tertulis, sektor pertanian ketahanan pangan tercantum dalam salah satu pilar *Saudi Vision 2030* yaitu *an ambitious nation*. Dalam dokumen *Saudi Vision 2030* tercantum bahwa pertanian dan ketahanan pangan merupakan salah satu sumber daya yang vital dan pemerintah sangat berperan penting dalam menjaga sumber daya vital negara. Oleh karena itu, pemerintah Arab Saudi akan terus berupaya membangun cadangan pangan strategis yang aman dan memadai, sebagai langkah preventif di segala situasi terutama dalam situasi yang darurat.

Pengembangan pada sektor pertanian dan ketahanan pangan secara tidak langsung juga terkait dengan pilar *a vibrant society*. Dalam pilar *a vibrant society* disebutkan bahwa pemerintah Arab Saudi berupaya untuk menciptakan keberlanjutan lingkungan (*environmental sustainability*). Tidak hanya itu, pengembangan sektor pertanian juga merupakan perwujudan dari pilar *a thriving economy*. Pengembangan sektor pertanian terutama dari segi agribisnis akan mendukung diversifikasi ekonomi yang sedang dilakukan oleh Arab Saudi.

Pengembangan sektor pertanian tidak terpaku pada perwujudan salah satu tema saja, namun juga berkaitan dengan keseluruhan tema dalam *Saudi Vision 2030*. Oleh karena itu, pengembangan sektor pertanian yang sustainable dalam *Saudi Vision 2030* merupakan hal penting dan vital, tidak hanya dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat Saudi, namun juga berperan dalam peningkatan kemampuan ekonomi negara, keberlanjutan lingkungan hidup dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Saudi melalui pembukaan lapangan kerja di bidang pertanian.

C. Keunggulan Pertanian Jepang

Jepang merupakan salah satu negara agraris yang maju di benua Asia. Pertanian merupakan salah satu industri dominan di Jepang. Industri ini mengalami penurunan dari segi jumlah lahan dan pekerja di bidang pertanian sejak beberapa dekade terakhir akibat adanya perkembangan industrialisasi dan sektor jasa yang pesat. Meskipun begitu, nilai produksi pertanian Jepang terus meningkat dari 12 milyar USD pada tahun 1970 menjadi 41 milyar USD pada 1985. Hingga 2013 tercatat, nilai produksi pertanian Jepang mencapai 58 milyar USD. Hal ini menjadikan Jepang sebagai negara dengan sektor pertanian terbesar ke sembilan di dunia jika dilihat dari volume produksi pertanian yang dihasilkan pada tahun 2013 (Lutz Goedde dkk., 2016). Padahal luas lahan pertanian Jepang hanya 0,0009% dari keseluruhan luas lahan pertanian dunia. Selain itu, jumlah pekerja pada sektor pertanian Jepang hanya sebesar 3,36 persen dari total pekerja pada usia produktif.

Dengan input pertanian (luas lahan dan jumlah pekerja) yang terbatas, Jepang tetap dapat memproduksi pangan dalam jumlah besar. Pencapaian Jepang tersebut tidak terlepas dari beberapa hal. Pertama, Pemerintah Jepang merancang sejumlah kebijakan pertanian yang menitikberatkan pada pengembangan wilayah rural dan *self food sufficiency* yang difokuskan pada: (1) pengamanan suplai pangan yang stabil, (2) memenuhi peran multifungsi dari pertanian sebagai konservasi tanah nasional, konservasi air dan lingkungan dan pemeliharaan lanskap dan tradisi budaya yang diinginkan, (3) pengembangan pertanian yang berkelanjutan, dan (4) pengembangan wilayah rural melalui peningkatan pada kondisi produksi pertanian dan kesejahteraan masyarakat rural meliputi peningkatan infrastruktur (OECD, 2009).

Kedua, Shinzo Abe sebagai Perdana Menteri Jepang pada tahun 2012 menentukan target tinggi untuk meningkatkan produksi pangan dan pertanian, terutama produk-produk yang berkaitan dengan pemenuhan pangan nasional dan peningkatan volume ekspor. Untuk mewujudkan target tersebut, pemerintah bersama peneliti dan berbagai pihak swasta melakukan berbagai penelitian dan pengembangan pertanian dan ketahanan pangan. Berdasarkan penelitian dan pengembangan pertanian yang telah dilakukan, terdapat beberapa teknologi pertanian penting yang dikembangkan, yaitu: *digital farming*, *advanced vertical farming* dan *water-saving soil-free technology*.

Ketiga, Jepang memiliki daya saing dari segi sistem otomatisasi pada peralatan pertanian yang digunakan, integrasi berbagai teknologi untuk efektivitas dan efisiensi kegiatan pertanian dan *quality control* yang ketat sehingga produk-produk pertanian Jepang memiliki kualitas tinggi dan memiliki nilai jika dibandingkan dengan negara agraris lainnya. Jepang sangat memperhatikan keamanan produk pertanian yang dihasilkannya. Jepang memanfaatkan tenaga kerja terampilnya secara maksimal serta menegakkan peraturan *phytosanitary* dan *quality control* yang ketat. Selain itu, Jepang selalu berupaya mengembangkan varietas unggul melalui rekombinasi genome pada tanaman agar mendapatkan rasa dan tekstur pangan yang sempurna. Beberapa hal inilah yang membuat produk-produk pertanian Jepang memiliki harga yang tinggi (Cornell University, INSEAD dan WIPO, 2017).

D. Strategic Partnership Arab Saudi dan Jepang

Arab Saudi dan Jepang memulai hubungan diplomatik sejak tahun 1955. Hubungan kerja sama yang telah dibina Arab Saudi dan Jepang secara resmi selama 65 tahun telah memberikan *mutual benefit* baik pada Arab Saudi maupun Jepang. Bagi Arab Saudi, Jepang merupakan salah satu mitra dagang potensial. Selain itu, Jepang juga sangat antusias dalam melakukan *transfer teknologi*, *high quality products* dan proyek-proyek skala besar. Sementara itu, Arab Saudi merupakan salah satu supplier terbesar minyak bumi yang menyokong kebutuhan minyak bumi Jepang (Ministry of Foreign Affairs Japan, 2019).

Pada 1 September 2016, Putra Mahkota Arab Saudi mengunjungi Jepang untuk memperkenalkan *Saudi Vision 2030*. Agenda tersebut juga dimaksudkan Arab Saudi untuk mengajak Jepang dalam menyukseskan *Saudi Vision 2030*. Dalam kunjungan tersebut, Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe, bersedia untuk mendukung *Saudi Vision 2030*. Melalui kerja sama ini, Arab Saudi dan Jepang melakukan rekonstruksi bentuk kerja sama kedua negara dengan menyinergikan *Saudi Vision 2030* dan *Japan's Growth Strategy* (Abenomics) dalam bentuk kerja sama yang lebih intens menjadi *strategic partnership Saudi Japan Vision 2030*. Oleh karena itu, untuk mewujudkan Saudi Japan Vision 2030 ditentukan tiga pilar utama sebagai pendekatan komprehensif kedua negara

yaitu keragaman (*diversity*), inovasi (*innovation*) dan *soft values*. Dalam perkembangannya, Saudi-Japan Vision 2030 memfokuskan lokus kerja sama pada 9 (sembilan) bidang yaitu Pertanian dan Ketahanan Pangan, Media dan *Entertainment, Healthcare* dan *Medicals, Quality Infrastructure*, Keuangan dan Investasi, Industri Kompetitif, Energi, *SMEs dan Capacity Building*, serta Budaya, Olahraga dan Pendidikan (Ministry of Trade and Industry Japan, 2017).

Sebagai bentuk implementasi dari kerja sama tersebut, Jepang dan Arab Saudi membentuk *The Joint Group for Saudi-Japan Vision 2030* yang dibentuk oleh Jepang dan Arab Saudi ini dipimpin oleh 3 (tiga) kementerian Arab Saudi dan 2 (dua) kementerian Jepang. Kementerian-kementerian yang ditunjuk sebagai representasi dari *The Joint Group* ini juga berfungsi mengawasi pengembangan peluang yang dieksplor pada masing-masing negara. Berdasarkan *progress report* yang diterbitkan METI pada tahun 2018 dan 2019, kerja sama kedua negara dalam *Saudi Japan Vision 2030* mengalami progres yang sangat baik. Semula proyek-proyek yang dijalankan pada tahun 2018 hanya sebanyak 31 proyek. Namun pada tahun 2019, proyek-proyek untuk mendukung Saudi Japan Vision 2030 meningkat hingga 69 proyek. Tentunya dengan meningkatnya jumlah proyek yang dilaksanakan oleh kedua negara tersebut, maka jumlah partisipan yang berpartisipasi dalam pelaksanaan *Saudi-Japan Vision 2030* pun meningkat menjadi 65 kementerian dan institusi. Adanya perluasan proyek kerja sama antara kedua negara ini dilakukan karena Jepang melakukan studi dan riset untuk mengidentifikasi bidang-bidang yang kurang efektif yang akan menghambat tercapainya *Saudi Japan Vision 2030* (Ministry of Trade and Industry Japan, 2019).

E. Analisis

Keputusan Arab Saudi memilih Jepang sebagai *strategic partnership* di bidang Pertanian dan Ketahanan Pangan dapat dijelaskan dengan Model Aktor Rasional dalam *Decision Making Theory* oleh Graham Allison. Berdasarkan model tersebut, Pemerintah Arab Saudi diasumsikan sebagai aktor yang merumuskan kebijakan luar negeri secara rasional. Keputusan yang diambil oleh Arab Saudi merupakan sebuah keputusan yang komprehensif dengan melalui penelaahan pada serangkaian komponen: (i) adanya tujuan/sasaran; (ii) tersedianya berbagai macam alternatif untuk berbagai tindakan yang relevan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan; (iii) adanya konsekuensi dari setiap alternatif/pilihan yang dipilih; dan (iv) Pilihan rasional umumnya bersifat *value-maximizing*.

1. Tujuan/Sasaran

Dalam keputusan Arab Saudi memilih *strategic partnership*-nya di bidang pertanian dan ketahanan pangan, Arab Saudi tentunya telah mengetahui permasalahan apa yang sedang dihadapi sehingga kebijakan tersebut menjadi perlu untuk diterbitkan. Adapun alasan Arab Saudi untuk menjalin kerja sama di bidang pertanian dan ketahanan pangan didasari oleh beberapa hal. Pertama, kondisi wilayah Arab Saudi yang relatif kering dan tandus di sebagian besar wilayahnya serta iklim yang kurang mendukung dalam meningkatkan produktivitas pertanian. Kedua, kondisi ketahanan pangan Arab Saudi yang fluktuatif pada 2012-2016 dan penurunan kapasitas produksi pangan dalam negeri tahun 2007-2013 menjadi perhatian serius Arab Saudi mengingat sektor pertanian merupakan sektor yang esensial bagi suatu negara karena kebutuhan pangan masyarakat bergantung pada sektor ini. Ketiga, Timur Tengah merupakan kawasan dengan kondisi geopolitik yang dinamis. Keempat, Arab Saudi merasa perlu untuk mengamankan

ketahanan pangannya mengingat ketahanan pangan merupakan hal yang esensial bagi negaranya. Hal tersebut secara implisit terdapat dalam *Saudi Vision 2030* pada pilar *a vibrant society* dimana kekayaan tidak terletak pada sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu negara, melainkan pada sumber daya manusia yang ada dalam negara tersebut.

Berdasarkan situasi tersebut, Arab Saudi memutuskan untuk melakukan kerja sama dengan negara lain di bidang pertanian dan ketahanan pangan melalui *Saudi Vision 2030*. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuan Arab Saudi dalam mewujudkan ketahanan pangannya dan meningkatkan swasembada pangan.

2. Alternatif

Berdasarkan konteks ini, alternatif yang dimaksud adalah melakukan kerja sama dengan negara-negara lain yang memiliki kapasitas untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam kasus ini, Arab Saudi memiliki dua alternatif pilihan strategic partnership di bidang pertanian dan ketahanan pangan yaitu membangun kerja sama Arab Saudi Amerika Serikat dan Jepang.

a. Kerja Sama Pertanian dan Ketahanan Pangan dengan Amerika Serikat.

Pada saat Arab Saudi mengumumkan visi untuk melakukan reformasi di segala bidang yang tercantum *Saudi Vision 2030* dan melakukan kunjungan ke Amerika Serikat pada Juli 2016, Amerika Serikat menjadi salah satu dari beberapa negara yang memberikan respon mengenai proyek ambisius Arab Saudi tersebut. Joseph W. Westphal, Duta Besar Amerika Serikat untuk Arab Saudi memberikan pernyataan bahwa Amerika Serikat sangat menyambut inisiatif Arab Saudi mengimplementasikan sebuah visi ekonomi untuk diversifikasi ekonominya dan memenuhi aspirasi warga negaranya dan berharap dapat mendapatkan lebih banyak detail tentang Program Transformasi Nasional (NTP) Arab Saudi ([US Embassy & Consulates in Saudi Arabia, 2016](#)).

Untuk kerja sama di bidang pertanian sendiri, pada tahun 2018 Allan Holman, salah satu pejabat Kedutaan Besar Amerika Serikat untuk wilayah Arab Saudi dan Bahrain aneks pertanian menegaskan negaranya bersedia mempererat kerja sama ekonomi dengan Arab Saudi, yakni di bidang ketahanan pangan. Holman juga memberikan pernyataan kepada media *Asharq Al-Awsat* bahwa Amerika Serikat memiliki kerja sama strategis yang komprehensif dengan Riyadh di semua tingkatan dan berharap menemukan peluang dan minat kemitraan baru dalam memperkuat produksi industri pangan dan pertanian ([Asharq Al-Awsat, 2018](#)).

b. Kerja Sama Pertanian dan Ketahanan Pangan dengan Jepang

Sementara itu, untuk kerja sama di bidang pertanian dan ketahanan pangan Arab Saudi dan Jepang dimulai pada tahun 2017 setelah sebelumnya kedua negara melakukan beberapa kali *ministerial meeting* untuk membahas struktur dan kementerian yang berpartisipasi dalam proyek *Saudi Vision 2030* (selanjutnya disebut *Saudi-Japan Vision 2030*). Dalam *progress report* yang di-*release* oleh Kementerian Ekonomi, Perdagangan dan Industri (METI) Jepang pada bulan Januari 2018, di bidang pertanian dan ketahanan pangan, Arab Saudi dan Jepang akan melakukan kerja sama dalam menciptakan *healthy food*, pertanian yang berorientasi *water-saving* dan *advanced vertical farming*. Meskipun kerja sama ini disepakati dalam kerangka *Government to Government (G2G)*, namun kerja sama ini dilaksanakan secara *Business to Business (B2B)*. Kerja sama ini akan berjalan setelah kedua negara melakukan observasi dan studi lebih lanjut demi efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan kerja sama pertanian tersebut.

Integrasi *Saudi Vision 2030* menjadi *Saudi Japan Vision 2030* memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kerja sama ini. Melalui skema ini, kerja sama tidak hanya

difokuskan untuk membantu Arab Saudi mewujudkan Saudi Vision 2030 saja, namun juga tentang bagaimana Jepang berupaya meningkatkan pertumbuhannya salah satunya dengan memperluas jaringan bisnisnya di Arab Saudi. Hal ini dapat dilihat pada progress report yang di-release oleh METI Jepang pada bulan Oktober 2019, selain melakukan studi mendalam mengenai teknologi pertanian yang akan diaplikasikan di Arab Saudi, pemerintah Jepang telah mengidentifikasi area bisnis menjanjikan yang dapat dikembangkan Jepang di Arab Saudi seperti industri restoran, *healthy foods*, *water-saving facility horticulture* dan promosi bisnis pangan dengan menggunakan “*influencers*” di media sosial. Kerja sama Arab Saudi dan Jepang lainnya yang telah berjalan yaitu adanya pengadaan *healthy food* dari Matsutani Chemical Industry dan Al Yemni berupa gula sirup yang dapat mengontrol gula darah secara efektif ([Ministry of Trade and Industry Japan, 2019](#)).

Lebih lanjut, pada progress report 2020, kerja sama dalam pembangunan *water-saving facility* untuk hortikultura sementara belum dapat terealisasi karena adanya pandemi covid-19. Namun dalam progres report tersebut juga dijelaskan bahwa Kementerian Kesehatan, Perburuhan dan Kesejahteraan (MHLW) Jepang dan Kementerian Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (MAFF) Jepang telah berdiskusi dengan otoritas Arab Saudi tentang pencabutan larangan ekspor daging sapi Jepang. Hasilnya, pemerintah Arab Saudi menyetujui pencabutan larangan ekspor daging sapi Jepang dengan beberapa syarat seperti lembaga sertifikasi halal (HCB) di Jepang harus terdaftar di pemerintah Arab Saudi dan rumah pemotongan hewan telah disertifikasi oleh HCB untuk menjalani prosedur untuk menerima sertifikasi dari prefektur sebagai fasilitas yang disetujui untuk ekspor ([Ministry of Trade and Industry Japan, 2020](#)).

Selain kerja sama di bidang pertanian dan ketahanan pangan, Arab Saudi dan Jepang juga mengadakan kerja sama di bidang pengembangan fasilitas pengolahan air. Kerja sama ini dilakukan karena air merupakan sumber daya alam yang sangat vital. Air tidak hanya menopang kebutuhan secara domestik dan manufaktur saja, namun juga sangat berperan penting di bidang pertanian mengingat salah satu unsur penting dalam membudidayakan tanaman pertanian. Mengingat letak geografis Arab Saudi yang tidak memiliki banyak sumber air permukaan namun di kelilingi oleh tiga lautan, kerja sama pengembangan fasilitas pengolahan air antara Jepang dan Arab Saudi dititik beratkan pada pengembangan fasilitas desalinasi.

Tabel *Timeline* Perkembangan Kerja Sama Arab Saudi dan Jepang dalam Pengembangan Fasilitas Pengolahan Air

Tahun	Kerja Sama Arab Saudi dan Jepang dalam Pengembangan Fasilitas Pengolahan Air
2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Cooperation on Desalination and Reclamation of Water</i> 2. <i>Megaton Water Project</i> 3. <i>Cooperation on Forward Osmosis (FO) technology</i>
2018	<i>MEGATON energy-saving water desalination pilot project starts soon</i>
2019	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Signed MoU on the joint project of pilot test on Brine Concentration membrane technology for brine management of seawater desalination</i> 2. <i>Cooperation on the treatment of industrial wastewater</i>
2020	<i>Energy Efficient Seawater Desalination System Demonstration Project (Megaton Demonstration Project)</i>

<i>Joint Pilot Test Project for Brine Concentration Membrane Technology for Brine Management of Seawater Desalination</i>

Sumber: *Ministry of Trade and Industry Japan*

Dalam kerja sama ini, Arab Saudi melalui *Saudi Saline Water Conversion Cooperation (SWCC)* mulai merancang *Megaton Water Project* dengan *Japan New Energy and Industrial Technology Development Organization (NEDO)* pada tahun 2017 untuk memproduksi air desalinasi sebesar 1 megaton/hari dengan menggunakan teknologi RO yang hemat energi. Peralatan yang dibutuhkan untuk membangun fasilitas RO tersebut dipersiapkan Jepang. Pada tahun 2020, proyek ini sedang dalam persiapan untuk didemonstrasikan.

Selain *Megaton Water Project*, hingga 2020 Arab Saudi dan Jepang merancang empat proyek pengolahan air lainnya, yaitu: *Cooperation on Desalination and Reclamation of Water*, *Cooperation on Forward Osmosis (FO) technology*, *Cooperation on the treatment of industrial wastewater*, dan *the joint project of pilot test on Brine Concentration membrane technology*. Proyek-proyek pengolahan air ini terus berjalan hingga 2020 tanpa terpengaruh pandemi COVID-19 ([Ministry of Trade and Industry Japan, 2020](#)).

3. Konsekuensi

Konsekuensi merupakan tahap ketiga dalam pengambilan keputusan sebelum pada akhirnya pembuat kebijakan menentukan alternatif yang akan dipilih. Alternatif dengan konsekuensi yang relevan akan memberikan manfaat (*benefit*) dan biaya (*cost*) dalam mewujudkan tujuan dan sasaran strategis yang sedang diupayakan oleh aktor pembuat kebijakan. Serangkaian alternatif yang berbeda merupakan asumsi-asumsi yang disusun berdasarkan pada pengetahuan pembuat kebijakan.

Sehubungan dengan penjelasan Allison, alternatif-alternatif Arab Saudi di bidang pertanian dan ketahanan pangan tentunya memiliki konsekuensinya tersendiri. Dalam kerja sama Arab Saudi dengan Amerika Serikat, implementasi kerja sama kedua negara di bidang pertanian dan ketahanan pangan belum dapat terlihat dari segi *cost* dan *benefit*. Hal ini dikarenakan minimnya pengadaaan pertemuan dari kedua belah pihak untuk melakukan pembahasan kerja sama melalui dialog-dialog strategis di bidang pertanian dan ketahanan pangan, sehingga kemungkinan kerja sama ini untuk berkembang pada hubungan yang lebih komprehensif.

Sementara itu, untuk kerja sama dengan Arab Saudi dan Jepang di bidang pertanian dan ketahanan pangan memiliki beberapa *benefit*. Pertama, adanya transfer teknologi pertanian yang sesuai dengan kondisi iklim gurun panas Arab Saudi dan wilayahnya yang memiliki karakteristik tanah yang berpasir dan tidak subur. Berdasarkan *progress report* yang di-*release* (METI) pada bulan Januari 2018, Arab Saudi dan Jepang akan melakukan kerja sama pertanian yang berorientasi *water-saving* dan *advanced vertical farming*. Pertanian yang berorientasi *water-saving* tersebut menggunakan bantuan membran film sebagai media tanamnya sehingga kegiatan pertanian tidak lagi dilakukan dengan media tanah.

Kedua, umumnya Jepang akan memberikan *systematic assistance* dalam kerja sama pertanian dengan negara mitra. *Systematic assistance* yang diberikan Jepang menekankan pada *agricultural management capacity building*. Jepang juga membantu mengembangkan kebijakan pertanian dari lingkup pemerintahan pusat dan lokal berdasarkan karakteristik dari negara mitra. Di tingkat pemerintah pusat, Jepang membantu negara mitra mengembangkan kebijakan pertanian yang mencerminkan karakteristik industri pertanian

mereka; di tingkat pemerintah daerah, Jepang membantu pemerintah daerah mengembangkan perencanaan dan kebijakan pembangunan pertanian yang mendukung pertanian negara mitra.

Ketiga, keunggulan Jepang sebagai pusat pengembangan *water-saving technology* dan *management* dapat membantu Arab Saudi dalam mengelola sumber daya airnya. Dengan pengelolaan sumber daya air yang efektif dan efisien, kebutuhan air di Arab Saudi terutama penggunaan air dalam sektor pertanian dapat terpenuhi sehingga kelangkaan air Arab Saudi dapat teratasi dan produktivitas di segala sektor dapat meningkat.

Keempat, Jepang sangat kooperatif dan melaksanakan kerja sama dengan negara mitra dengan sangat maksimal. Hal ini dapat dilihat dari respon Jepang dalam kunjungan pertama Pangeran Mohammed bin Salman ke Jepang pada tahun 2016 dalam mempromosikan *Saudi Vision 2030* dimana Shinzo Abe mendukung dan berusaha secara maksimal untuk membantu Arab Saudi mewujudkan visinya tersebut. Dalam kunjungan tersebut, Shinzo Abe dan Pangeran Mohammed bin Salman langsung membentuk *The Joint Group* di tingkat menteri dan melangsungkan *ministerial meeting* pertama di tahun yang sama agar kerja sama tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Selain memberikan *benefit*, kerja sama ini ternyata memiliki *cost*. *Systematic assistance* yang diberikan Jepang ini bukan tanpa kelemahan. Karena Jepang membantu dalam mengembangkan kebijakan pertanian negara mitra, kebijakan yang dihasilkan seringkali mengandung unsur politis yang menguntungkan Jepang berupa penghapusan embargo komoditas tertentu oleh negara mitra.

4. Pilihan Rasional

Adapun tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu untuk meningkatkan ketahanan pangan dan mewujudkan swasembada pangan Arab Saudi di berbagai sektor. Agar Arab Saudi mencapai kepentingan nasionalnya tersebut, Arab Saudi mengadakan kerja sama pertanian dan ketahanan pangan dalam *Saudi Vision 2030*. Tentunya, sebelum menawarkan kerja sama tersebut, Arab Saudi menentukan alternatif negara-negara yang akan ditawarkan kerja sama di bidang. Berdasarkan beberapa pertimbangan, terdapat beberapa alternatif yang relevan untuk kerja sama pertanian dan ketahanan pangan yaitu Amerika Serikat dan Jepang.

Dalam hal ini, kerja sama Arab Saudi dengan Jepang di bidang pertanian dan ketahanan pangan merupakan kerja sama yang rasional dan bersifat *value-maximizing*. Hal ini dikarenakan kesepakatan kerja sama antara Jepang dan Arab Saudi menyorot langsung pada permasalahan utama pada pertanian Arab Saudi seperti adanya transfer teknologi pertanian berupa teknologi pertanian *water-saving* dan *advanced vertical farming* yang berorientasi pada *less water intensive agriculture* dimana teknologi tersebut sesuai dengan kondisi iklim dan geografis Arab Saudi. Meskipun *cost* yang hadir akibat kerja sama antara Jepang dan Arab Saudi tak bisa dihindarkan, namun *benefit* yang didapatkan oleh Arab Saudi lebih banyak dari *cost* dilihat dari efektivitas dan efisiensi program-program kerja sama yang telah dirancang.

Kesimpulan

Kerja sama Arab Saudi dan Jepang di bidang pertanian dan ketahanan pangan merupakan salah satu cara Arab Saudi untuk meningkatkan ketahanan pangannya. Keputusan Arab Saudi memilih Jepang sebagai *strategic partnership*-nya di bidang pertanian dan ketahanan pangan bukanlah keputusan yang mudah. Arab Saudi

dihadapkan pada beberapa alternatif yang memiliki kapasitas sepadan di bidang pertanian dan ketahanan pangan. Dalam hal ini, terdapat dua pilihan potensial yang tersedia sebagai alternatif kerja sama Arab Saudi di bidang pertanian dan ketahanan pangan yaitu Jepang dan Amerika Serikat.

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan, alasan Arab Saudi memilih Jepang sebagai mitra kerja sama dalam bidang pertanian dan ketahanan pangan, kerja sama pertanian dan ketahanan pangan yang dibina Arab Saudi dan Jepang ini memiliki beberapa *benefit* seperti adanya transfer teknologi pertanian yang sesuai dengan kondisi iklim Arab Saudi, adanya *systematic assistance* dalam kerja sama pertanian dengan negara partner, keunggulan Jepang sebagai pusat pengembangan *water-saving technology dan management* dapat membantu Arab Saudi dalam mengelola sumber daya airnya dan Jepang bersikap sangat kooperatif dan melaksanakan kerja sama dengan negara mitra dengan sangat maksimal.

Meskipun kerja sama Arab Saudi memiliki *cost* dikarenakan adanya sinergi dan integrasi visi dari kedua negara yang membuat kerja sama ini secara tidak langsung juga mempertimbangkan kepentingan Jepang di dalamnya, namun kerja sama kedua negara terus mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga tahun 2021. Hal ini cukup berbeda dengan kerja sama yang dibangun dengan Amerika Serikat dimana kerja sama hingga tahun 2020 masih sebatas rancangan kerja sama dan kedua negara belum memulai proyek kerja sama hingga tahun 2022.

Daftar Pustaka

- Allison, Graham & Phillip Zelikow. 1999. *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis 2nd Ed.* Massachusetts: Longman.
- Asharq Al-Awsat, *US Official: Comprehensive Cooperation with Saudi Arabia in Food Security Field*, terdapat di: <https://english.aawsat.com/home/article/1148521/us-official-comprehensive-cooperation-saudi-arabia-food-security-field>, diakses pada 14 Juni 2022.
- Britannica. *Saudi Arabia: Geography, History, and Maps*, tersedia di: <https://www.britannica.com/place/Saudi-Arabia>, diakses pada 8 Juli 2020.
- Chmaytelli, Maher dan Michael Hogan. *Saudi Arabia to Import 355,000 Tonnes of Wheat from Australia, Canada, Ukraine*, terdapat di: <https://www.zawya.com/en/markets/saudi-arabia-to-import-355-000-tonnes-of-wheat-from-australia-canada-ukraine-r45p4f6h>, diakses pada 23 Maret 2022.
- Elhadj, Elie. 2004. *Camel's Don't Fly, Deserts Don't Bloom: An Assessment of Saudi Arabia's Experiment in Desert Agriculture*. London: University of London.
- FAO. 2008. *FAO Country Profile – Saudi Arabia*. Rome: FAO.
- Goedde, Lutz dkk. 2016. *Empowering Japanese Agriculture for Global Impacts*. Tokyo McKinsey: Japan.
- Government of Saudi Arabia. Vision 2030*, tersedia di <https://vision2030.gov.sa/download/file/fid/417>, diakses pada 8 Agustus 2020.
- Hartmann, Marco dkk. 2012. *Organic Agriculture in Saudi Arabia – Sector Study 2012*. Riyadh: Ministry of Agriculture of Saudi Arabia (MoA).

Cornell University, INSEAD dan WIPO. 2017. *The Global Innovation Index 2017: Innovation Feeding the World*. Geneva: WIPO.

Jeddah Chamber of Commerce and Industry. 2015. *Saudi Arabia-Agricultural Sector November 2015*. Jeddah: Jeddah Chamber of Commerce and Industry.

Knoema Corporation. *Saudi Arabia: Agriculture*, tersedia di: <https://knoema.com/atlas/Saudi-Arabia/topics/Agriculture>, diakses pada 23 November 2020.

_____. *Average Dietary Energy Supply Adequacy*, tersedia di <https://knoema.com/atlas/ranks/Dietary-energy-supply-adequacy>, diakses pada 21 Mei 2019.

Lovelle, Madeleine. 2015. *Food and Water Security in the Kingdom of Saudi Arabia*. Dalkeith: *Future Direction International Pty Ltd*.

Merlo Farming Group, Agri View: Japan's Agriculture Imports-Exports, terdapat di <http://www.merlofarminggroup.com/agri-view-japan%E2%80%99s-agriculture-imports-exports> diakses pada 28 Maret 2020.

Ministry of Foreign Affairs Japan. *Japan-Saudi Relations*, terdapat di: https://www.mofa.go.jp/region/middle_e/saudi/data.html, diakses pada 20 Januari 2021.

Ministry of Trade and Industry Japan. 2017. *Saudi Japan Vision 2030: Compass of New Partnership March 2017*. Tokyo: Ministry of Trade and Industry Japan.

_____. 2018. *Saudi Japan Vision 2030: Compass of New Partnership Progress Report 2018*. Tokyo: Ministry of Trade and Industry Japan.

_____. 2019. *Saudi Japan Vision 2030: Compass of New Partnership Progress Report 2019*. Tokyo: Ministry of Trade and Industry Japan.

_____. 2020. *Saudi Japan Vision 2030: Compass of New Partnership Progress Report 2020*. Tokyo: Ministry of Trade and Industry Japan.

Napoli, Christoper, dkk. 2016. *Policy Options for Reducing Water for Agriculture in Saudi Arabia*. Riyadh: KAPSARC.

OECD. 2009. *Evaluation of Agricultural Policy Reforms in Japan*. Paris: OECD.

Oxford Business Group. *Focus on Sustainability: Shifting Production to Less-Water-Intensive and Higher-Value Crops* tersedia di <https://oxfordbusinessgroup.com/overview/focus-sustainability-shifting-production-less-water-intensive-and-higher-value-crops>, diakses paa 18 Maret 2020.

_____. *Saudi Companies Invest in Agricultural Infrastructure Abroad* tersedia di <https://oxfordbusinessgroup.com/analysis/enhancing-food-security-local-companies-are-looking-abroad-invest-farmland-and-agricultural>, diakses pada 21 Maret 2020

Saudi Press Agency. Eng. Al-Fadhli: *Saudi Arabia has taken important steps to build effective and flexible food systems*, terdapat di:

<https://www.spa.gov.sa/viewstory.php?lang=en&newsid=2290104>, diakses pada 23 Desember 2021.

Saudiembassy.net. About Saudi Arabia Agriculture & Water tersedia di <https://saudiembassy.net/agriculture-water> diakses pada 10 Agustus 2020.

Statista. *Value of the Leading Food Importers Worldwide in 2014, by country (in billion U.S. dollars)*, terdapat di <https://www.statista.com/statistics/236265/value-of-the-leading-15-global-food-importers-by-country/>, diakses pada 4 April 2020.

Supriatna, Nana dkk. *IPS Terpadu (Sosiologi, Geografi, Ekonomi, Sejarah)*, terdapat di https://books.google.co.id/books?id=tJahSbd9aesC&pg=PA206&lpg=PA206&dq=iklim+gurun+bwh&source=bl&ots=P_NfDx9j3c&sig=ACfU3U3ry5OAfiQ_rXwAOaMM-UBkUMLQw&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwi34e755droAhUB63MBHQh1BU0Q6AEwBnoECBEQKQ#v=onepage&q=iklim%20gurun%20bwh&f=false, diakses pada 9 April 2020.

Syamsi, Ibnu. 2000. *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

The Economist Intelligence Unit. 2014. *Global Food Security Index 2014: An Annual Measure of the State Global Food Security*. London: *The Economist Intelligence Unit*.

_____. 2015. *Global Food Security Index 2015: An Annual Measure of the State Global Food Security*. London: *The Economist Intelligence Unit*.

U.S. Department of Agriculture (USDA). *International Agricultural Productivity Data, February 2017*, terdapat di: <https://www.ers.usda.gov/data-products/international-agricultural-productivity/> diakses pada 11 February 2022.

US Embassy & Consulates in Saudi Arabia. *Statement by the U.S. Ambassador to Saudi Arabia Joseph W. Westphal on the Occasion of the Visit of Deputy Crown Prince Mohammed bin Salman to the U.S*, terdapat di: <https://sa.usembassy.gov/statement-u-s-ambassador-saudi-arabia-joseph-w-westphal-occasion-visit-deputy-crown-prince-mohammed-bin-salman-u-s/>, diakses pada 14 Juni 2022.

USDA Foreign Agricultural Service. *GAIN Report: Saudi Arabia Exporter Guide 2015* tersedia di https://apps.fas.usda.gov/newgainapi/api/report/downloadreportbyfilename?filename=Exporter%20Guide_Riyadh_Saudi%20Arabia_10-1-2015.pdf, diakses pada 20 Maret 2020.

WITS, *Food Products Exports by country and region in US\$ Thousand 2015*, tersedia di: https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/WLD/Year/2015/TradeFlow/Export/Partner/all/Product/16-24_FoodProd, diakses pada 20 Januari 2022.

World Bank. *Agricultural land (sq. km)–Saudi Arabia*, terdapat di: <https://data.worldbank.org/indicator/AG.LND.AGRI.K2?locations=SA>, diakses pada 19 Maret 2020.

_____. *Arable land (hectares)* – Saudi Arabia, tersedia di: <https://data.worldbank.org/indicator/AG.LND.ARBL.HA?locations=SA>, diakses pada 19 Maret 2020.

_____. *Employment in agriculture (% of total employment) (modeled ILO estimate) - Saudi Arabia* tersedia di <https://data.worldbank.org/indicator/SL.AGR.EMPL.ZS?locations=SA> diakses pada 16 November 2020.